**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses belajar bertujuan mencapai keberhasilan peserta didik pada suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya.

Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi. Pencapaian peserta didik dalam suatu materi bisa diukur melalui ketepatan memilih model yang cocok dengan materi ajar.

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan salah satu butir pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra dianggap belum berhasil menumbuhkan minat peserta didik terhadap karya sastra. Pembelajaran sastra lebih mengutamakan pengetahuan tentang sastra dan kurang sekali memperkenalkan karya sastra itu sendiri.

Pengajaran sastra selama ini lebih bersifat verbalistis dengan jalan menyodorkan sejarah kesusastraan, bentuk-bentuk sastra, dan unsur-unsur sastra secara terpisah. Jika karya sastra itu dibicarakan, maka hanya sebatas pada ringkasan cerita yang bersifat hafalan kering dan membosankan, sehingga jauh dari harapan yang dapat menumbuhkan minat, apalagi daya imajinasi siswa. Pembelajaran sastra selama ini kurang memberikan peluang kepada siswa untuk memperkaya pengalaman batin mereka.

Dari berbagai permasalahan sastra yang dihadapi sekolah, pemerintah dan para guru melakukan berbagai perbaikan dan pembenahan dalam pembelajaran sastra. Salah satu upaya untuk mencari solusi terhadap masalah pembelajaran sastra tersebut adalah dengan melakukan penelitian terhadap berbagai kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu kompetensi yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran sastra yaitu kompetensi keterampilan menulis.

Sastra merupakan sebuah karya yang unsur keindahannya menonjol. Salah satu unsur karya sastra adalah unsur intrinsik. Untuk memahami karya sastra, penguasaan terhadap unsur intrinsik merupakan salah satu hal yang tidak dapat diabaikan.

Karya sastra merupakan hasil salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian. Sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan yang sejahtera (Sumardjo dan Saini 1994:16). Karya sastra senantiasa menawarkan peran moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejagat. Adapun dalam pembelajaran, sastra mempunyai peranan yang relatif penting dalam mempengaruhi watak, kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa. Bertahannya pembelajaran sastra di sekolah karena pembelajaran sastra mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan (Rusyana 1982:26). Sastra mampu mengolah watak pelajar, meliputi pandangan hidup atau pola pikir yang mendorong ketegasan sikap dan perilaku. Kini, ketika persoalan karakter diangkat menjadi garapan pendidikan, sastra patut diacu sebagai media sekaligus sumber pendidikan karakter yang bercita menyelamatkan moralitas bangsa dan membentuk peradaban luhur.

Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek. Pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halamannya, karena pendek permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks dan biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Cerpen atau cerita pendek merupakan suatu cerita fiksi yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut persoalan jiwa/kehidupan manusia.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, cerpen juga terdiri dari unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur dalam cerita fiksi yang secara langsung berada dalam bangunan cerita, menjadi bagian terpenting untuk membentuk eksistensi cerita yang akan diwujudkan.

Oleh karena itu jika seseorang ingin memahami cerpen yang dibacanya, ia perlu memperhatikan dan memahami unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut. Tanpa adanya pemahaman tentang unsur intrinsik cerpen, pembaca akan mengalami kesalahtafsiran dalam memahami isi sebuah cerpen. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu diadakan analisis unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bidang studi bahasa Indonesia, pembelajaran cerpen terdapat pada kelas X dengan standar kompetensi nomor 7, yaitu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen, dengan kompetensi dasar nomor 7.2, yaitu menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

Melalui pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memahami serta menentukan unsur intrinsik cerpen dan berhasil memperoleh penikmatan sastra, pengalaman jiwa, serta mampu menemukan pikiran-pikiran kritis terhadap nilai kemasyarakatan yang menjadi dasar permasalahan dalam cerpen tersebut. Selain menekankan pada penyampaian materi, seorang guru harus mampu mencari suatu variasi pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menghidupkan kelas. Upaya menciptakan kelas menyenangkan mampu memicu peserta didik menjadi lebih nyaman sehingga mereka bisa menguasai materi cerpen dengan baik. Fenomena saat ini banyak siswa tidak serius mengikuti pembelajaran serta tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran. Mereka masih berbicara sendiri dengan temannya, merasa jenuh dan bosan membaca cerpen, mengantuk, melamun, dan beberapa siswa pandangan matanya tertuju ke luar ruang kelas. Siswa merasa kesulitan dalam memahami isi cerpen yang monoton dan tidak menarik. Oleh sebab itu melalui penelitian ini peneliti menawarkan bacaan yang menyenangkan kepada siswa yaitu cerpen *Filosofi kopi*.

Cerpen *filosofi kopi* dipilih sebagai bahan penelitian karena dianggap sebagai cerpen populer. Dibandingkan dengan menghadirkan cerpen klasik ternyata siswa lebih senang membaca cerpen populer. Hal ini turut disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah jika siswa menyukai cerpen yang dijadikan bahan penelitian maka diharapkan siswa mampu dengan mudah menganalisis cerpen.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian terkait pemahaman cerpen salah satunya dilakukan oleh Andi Asmayani Rapika (2007 berjudul kemampuan menulis resensi buku kumpulan cerpen janda muda karya N.H. Dini siswa kelas XI SMA Negeri 1 Watampone. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Watampone dikategorikan tidak mampu menulis resensi buku kumpulan cerpen “Janda Muda” karya N.H Dini.

 Fitriani mahasiswa FBS angkatan 2008 juga pernah meneliti dengan judul kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen “Sang Primadona” karya A. Mustofa Bisri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 21 Makassar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA SMA Negeri 21 Makassar siswa mampu menentukan unsur intrinsik cerpen “Sang Primadona” karya A. Mustofa Bisri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **” Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur tema dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur amanat dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur alur dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari?
4. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur latar dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari?
5. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur penokohan dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari?
6. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur sudut pandang dan gaya bahasa dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari.
7. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Menentukan kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur tema dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari.
2. Menentukan kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur amanat dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari.
3. Menentukan kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur alur dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari.
4. Menentukan kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur latar dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari.
5. Menentukan kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur penokohan dalam cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari.
6. Menentukan kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur sudut pandang dan gaya bahasa dalam cerpen *Filosofi Kop*” karya Dewi Lestari.
7. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis dalam menentukan unsur intrinsik cerpen. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. sebagai bahan pemikiran dalam rangka mengembangkan teori-teori pembelajaran cerpen; dan
2. sebagai bahan pemikiran untuk menambah perbendaharaan ilmu dan dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan teori-teori dalam menentukan unsur intrinsik cerpen.
3. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti yang lain:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru bahasa Indonesia untuk memperoleh gambaran kemampuan menetukan unsur intrinsik siswa.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menggunakan model pembelajaran yang tepat;
3. Bagi pengembangan ilmu, sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan untuk penelitian-penelitian sela

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Sagala (2009:61) pembelajaran adalah “membelajarakan siswa menggunakan atas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Menurut *Corey* pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2006:239) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”.

Lanjut, Oemar Hamalik juga menyampaikan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
3. Pembelajaran adalah proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Istilah *“pembelajaran”* lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan penting sehingga dalam aturan proses mengajar siswa dituntut berkreativitas secara penuh. Bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “mengajar” (pengajaran) atau *“teaching”* menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi. Maka dalam *“instruction”* guru lebih banyak berperan sebagai *fasilitator.* Guru yang akan mengatur berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Fink (dalam Sani, 2014: 1) membuat taksonomi tentang nilai-nilai penting dalam pembelajaran di perguruan tinggi yang dapat diterapkan di sekolah, yakni:

1. Pengetahuan Dasar, yakni mengingat dan memahami informasi dan ide. Pengetahuan dasar dibutuhkan untuk dapat mempelajari hal penting lain;
2. Aplikasi, yakni menerapkan keterampilan, kemampuan berpikir (berpikir praktis, kritis, dan kreatif), dan kemampuan manajemen. Aplikasi merupakan tahapan yang penting setelah siswa memahami tentang sesuatu, misalnya mulai mempraktikkan bermain piano setelah mempelajari teori yang dibutuhkan;
3. Integritasi, yakni kemampuan menghubungkan ide, orang, dan realita kehidupan. Siswa dikatakan telah mempelajari hal yang penting jika ia dapat melihat dan memahami hubungan antar sesuatu yang berbeda;
4. Dimensi Kemanusiaan, yakni mempelajari tentang diri sendiri dan orang lain. Hal ini perlu dipejari agar siswa mengetahui pentingnya belajar bagi dirinya, serta perannya terhadap orang lain;
5. Kepedulian, yakni mengembangkan sesuatu yang baru terkait perasaan, minat, dan nilai-nilai. Kepedulian akan membangkitkan energi yang dibutuhkan untuk belajar lebih lanjut dan menjadikan belajar sebagai bagian dari kehidupan.
6. Mempelajari bagaimana belajar, yakni menerapkan inkuiri terhadap sesuatu, menjadi siswa yang lebih baik, dan menjadi pembelajar yang mandiri, kompetensi ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih lanjut secara efektif.

Nilai-nilai pembelajaran adalah hal terpenting dari pembelajaran itu sendiri. Untuk mencapai hasil tersebut pembelajaran dengan melibatkan peserta didik aktif dalam belajar menjadi salah satu solusi. Siswa harus diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman kelas, keluarga, dan masyarakat.

Sani (2014:22) menjelaskan jika pengetahuan dapat diperoleh jika peserta didik mampu melakukan interaksi dengan masyarakat. Perbedaan kondisi lingkungan juga menjadi dasar dari pembelajaran itu.

Siswa harus dibekali dengan kemampuan untuk belajar bekerja sama, beradaptasi, dan menyelesaikan masalah serta mampu menjawab tantangan lingkungan kondisi saat ini. Paradigma pembelajaran harus diubah karena pembelajaran tradisional yang fokus pada penguasaan materi tidak mampu mempersiapkan siswa untuk berkompetensi dan bersaing dimasa depan.

Tabel 2.1Berikut Perubahan Paradigma yang Diterapkan Dibeberapa Negara Maju

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Komponen | Model Pembelajaran Tradisional | Model Pembelajaran Modern |
| Peran Guru | Guru sebagai sumber belajar | Guru sebagai fasilitator |
| Peran Siswa | Siswa menerima pengetahuan | Siswa menyelesaikan permasalahan |
| Proses Belajar | Belajar menguasai pengetahuan | Belajar menyelesaikan masalah |

*(Sani (2014:3))*

* + - 1. **Membaca**
1. Pengertian Membaca

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa mengandung pengertian yang tidak selalu sama bagi setip orang, ada yang memandang membaca sebagai proses pasif, adapula yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses aktif kognitif. Akan tetapi, membaca pada hakikatnya adalah kemampuan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dan memahami maknanya. Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Menurut Depdiknas (2007: 83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).

Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata,pemahaman literal, interpretasi membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Membaca juga merupakan suatu strategi, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruk makna ketika membaca. startegi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca (Rahim, 2008:3).

Proses membaca tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan hanya menghafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan, yang terpenting adalah penangkap seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis seperti motivasi, minat, latar belakang sosial ekonomi serta tingkat perkembangan dirinya, seperti intelegensi dan usia mental (kematangan emosi).

Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008: 7), bahwa dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dari berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*enconding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis *(written word)* dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

1. Hakikat Membaca

Dalam kehidupan manusia bahasa memegang peranan penting dalam berkomunikasi antara manusia untuk meningkatkan taraf hidup, hidup ini tidak akan berlangsung dengan baik tanpa ada bahasa. Komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung yang dimulai dengan membaca dan menulis, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak dapat diabaikan, karna pada hakikatnya kegiatan membaca dapat memperluas jangkauan komunikasi antara pembaca dan penulis, dan sekaligus dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca yang baik dapat menunjang keberhasilan formal, baik di sekolah dasar maupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Muchlisah (1991: 131) menyatakan bahwa membaca harus menggunakan pemahaman dan hayati, mengamati dan mengingat-ingat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa: Membaca adalah suatu hal yang sangat urgen dan fundamental yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap individu.

1. Tujuan Membaca

Tujuan membaca secara umum adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Anderson (dalam Tarigan, 2008: 9-10) mengemukakan beberapa tujuan membaca, yakni: (1) memperoleh perincian-perincian fakta; (2) memperoleh ide-ide utama; (3) mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita; (4) menyimpulkan, membaca referensi; (5) mengelompokkan atau mengklasifikasikan; (6) menilai atau mengevaluasi; (7) memperbandingkan atau mempertentangkan.

1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb (dalam Rahim, 2008:16-30) adalah sebagai berikut ini.

* + - 1. Faktor Fisiologis: mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.
			2. Faktor Intelektual: Rubin (dalam Rahim, 2008: 17) menyatakan bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.
			3. Faktor Lingkungan: faktor ini juga memengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup: (a) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (b) sosial ekonomi keluarga.
			4. Faktor Psikologis: faktor ini mencakup: (a) motivasi, (b) minat, dan (c) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.
1. Ragam Membaca

Aminuddin (2011 : 17-21) menyebutkan ada beberapa ragam membaca meliputi:

1. Membaca dalam hati, kegiatan membaca yang berusaha memahami secara keseluruhan isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi bacaan itu dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerak lisan mapun suara.
2. Membaca cepat, kegiatan membaca yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dan cepat untuk memahami isi bacaan secara garis besar.
3. Membaca teknik, istilah membaca teknik sering jiga disebut *oral reading* ‘membaca lisan’ maupun *reading aloud* ‘membaca nyaring’*.* Disebut demikian karena membaca teknik adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bersuara sesuai dengan aksentuasi, intonasi, dan irama yang benar selaras dengan gagasan serta suasana penuturan dalam teks yang dibaca.
4. Membaca bahasa, kegiatan membaca yang bertujuan memperkaya kosakata, mengembangkan kemampuan menyusun kalimat, perolehan gaya bahasa yang keseluruhannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.
5. Membaca estetis, kegiatan membaca untuk menikmati serta menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam suatu teks sastra.
6. Membaca kritis, kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami, menikmati dan menghayati serta memberikan penilaian.
7. Membaca kreatif, kegiatan membaca yang bertujuan menerapkan perolehan pemahaman dari membaca untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat aplikatif (penerapan).
	* + 1. **Prosa Fiksi**

Sulastriningsih dan Mahmudah (2007:13) menyatakan “Prosa sebagai genre fiksi disebut dengan prosa fiksi. Prosa dalam pengertian kesusastraan biasa juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan berbentuk prosa”.

Karya sastra yang juga sering disebut prosa cerita ini berbentuk kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya hingga menjalin suatu cerita.

Aminuddin (2008) menjelaskan karya fiksi atau prosa fiksi ini selanjutnya bisa dibedakan roman, novel, puisi, dan cerpen. Perbedaan berbagai macam prosa fiksi tersbut hanya treletak pada panjang pendek cerita. Elemen-elemen dalam setiap bentuk karya sastra tersebut dalam memaparkan isi cerita memiliki banyak kesamaan, hanya saja pada unsur-unsur tertentu memiliki perbedaan.

1. Cerita Pendek

Kemendikbud (2013: 143), menjelaskan bahwa cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Cerita pendek pertama kali dikenalkan oleh pengarang Amerika. Cerita pendek bermula pada tradisi penceritaan lisan. Pada waktu itu kisah *Iliad* dan *Odyssey* karya Homer disampaikan secara lisan dalam bentuk puisi yang berirama. Irama itu berfungsi sebagai alat untuk menolong orang untuk mengingat ceritanya. Dalam cerita pendek dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Wellek dan Warren (1989:3) mengatakan bahwa sastra adalah bentuk kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra memiliki jenis yang beragam yaitu prosa, puisi, dan drama. Cerita pendek merupakan salah satu jenis sastra berbentuk prosa yang berbeda dengan jenis prosa yang lain misalnya novel. Menurut Suharianto (1982:39) cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu digolongkan ke dalam jenis cerita pendek. Jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerpen (cerita pendek). Sejalan dengan pendapat Suharianto, Kleden (dalam Nuryatin 2010:2) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, perkataan fictive, atau fictious, mengandung pengertian nonreal. Dengan demikian, fictio berarti ‘sesuatu yang dikontruksikan, dibuat-buat atau dibuat’. Jadi, kalaupun ada unsur khayal maka 14 khayalan disana tidak menekankan segi nonrealnya tetapi segi konstruktif, segi inventif, dan segi kreatifnya.

Teeuw (1988:28) teks sastra yang tertulis mungkin sekali lepas dari kerangka referensi aslinya. Penulis mungkin mengarang tulisannya berdasarkan situasi tertentu, situasi pribadi, situasi social, dan lain-lain tetapi pembaca yang tidak tahu situasi itu membina situasi dan kerangka acuan tersendiri. Selain itu, Nursisto (2004:166) menyatakan bahwa sifat cerpen sangat akomodatif terhadap kemungkinan masuknya unsur imajinatif penulis sehingga berbagai hal bisa dimasukkan dalam tulisan, termasuk untuk menghapus jejak atau menyelamatkan diri penulis. Hal tersebut menandakan bahwa cerpen itu selalu fiktif meskipun berdasarkan kisah nyata.

Tidak berbeda dengan pendapat Nursisto, Nuryatin (2010:2), secara etimologis cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi, atau “sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat”. Hal ini berarti cerpen tak terlepas dari fakta atau kejadian nyata. Cerpen dibuat berdasarkan kenyataan yang ditambahi dengan ide-ide atau kahayalan pengarang sehingga cerpen tidak murni berasal dari realita atau kenyataan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulan bahwa cerpen adalah suatu karya sastra berbentuk prosa yang bersifat fiktif yang memiliki satu tema yang memusat, tidak ditentukan oleh banyak sedikitnya kalimat atau bukan panjang atau pendeknya halaman yang dipergunakan serta menyajikan suatu keadaan yang bukan berarti rangkaian tetapi merupakan suatu kesatuan yang membentuk makna tunggal.

Nurgiyantoro (2009: 9), cerpen adalah bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerpen selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Panjang cerpen bervariasi, ada yang pendek (*short short story*),bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukup (*midle short story*),serta ada cerpen yang panjang (*long short story*)*,* yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.Tentunya cerita yang dibaca ini memiliki unsur-unsur pembangun karya sastra dan menceritakan kisah seorang tokoh utama.

Sumardjo (1988: 30), mengemukakan bahwa cerpen muncul dalam abad ke-19 di Eropa bersamaan dengan munculnya majalah. Panjang pendeknya sebuah cerita ditentukan oleh tebalnya sebuah majalah. Cerpen dikatakan pendek karena genre ini mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.

Sumardjo (1988: 36), juga menyatakan bahwa menurut bentuk fisiknya, cerita pendek adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek saja, seseorang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen.

Ada jenis-jenis cerita pendek, namun bukan cerpen. Jenis itu adalah sebagi berikut:

1. *Fabel* adalah cerita yang pendek dengan tokoh-tokoh binatang dan mengandung ajaran moral.
2. *parabel* adalah cerita yang mengandung ajaran-ajaran agama diambil dari bagian kitab suci.
3. *cerita rakyat* adalah cerita yang pendek tentang orang-orang atau peristiwa-peristiwa suatu kelompok suku atau bangsa yang diwariskan turun temurun, biasanya secara lisan.
4. *anekdot* adalah cerita yang pendek berisi kisah lucu dan eksentrik dari tokoh-tokoh sejarah atau orang biasa, baik nyata maupun rekaan saja.
5. Struktur Cerpen

Kemendikbud (2013: 152), mengemukakan tiga struktur teks cerita pendek, yaitu:

1. Orientasi yaitu Bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.
2. Komplikasi yaitu Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi; harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan.
3. Resolusi yaitu Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.
4. Mengarang Cerpen

Dola (2007: 42), menyatakan bahwa dalam zaman yang serba sibuk dan serba tergesa-gesa seperti sekarang ini, banyak orang yang enggan membaca novel (roman) yang tebal-tebal, kendati pun hasratnya untuk membaca cerita (prosa fiksi) masih kuat. Orang-orang seperti ini lebih memilih membaca cerita pendek (cerpen) yang dapat dibaca secara santai dan dengan waktu yang tidak lama.

Dola (2007: 43), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diketahui seorang pemula dalam upaya menciptakan cerpen yang menarik dan bermutu. Hal tersebut dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik.

1. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik suatu cerita (prosa fiksi) adalah faktor luar yang memengaruhi pengarang pada saat penciptaan cerita, seperti: kondisi sosial, ekonomi, ideology, politik, budaya, agama, dan lain-lain. Pengarang cerita sukar melepaskan diri dari faktor-faktor tersebut. Bahkan, tidak sedikit cerita yang lahir atas inspirasi pengarang dari faktor ekstrinsik itu.

1. Faktor Intrinsik

Pada hakikatnya setiap cerita (prosa fiksi) dibangun oleh tema dan struktur. Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran (masalah) pengarang, yang kalau diikuti cara pemecahan masalah akan menghasilkan amanat. Tema menjiwai seluruh isi karangan.

Adapun yang dimaksud dengan struktur (rangka, *framing*) yaitu: alur (plot), penokohan (karakterisasi), latar (*setting*), pusat pengisahan (sudut pandang), dan gaya bahasa.

1. Tema, amanat, dan judul cerita

Dola (2007: 24), mengemukakan bahwa Pengarang menciptakan karya (prosa fiksi) karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. “sesuatu” itu adalah tema cerita yang akan dikembangkan menjadi cerita yang imajinatif. Jadi, unsur pertama yang perlu ditetapkan oleh pengarang sebelum menulis suatu cerita adalah tema dan amanat cerita. Semua unsur intrinsik cerita haruslah mendukung tema dan amanat cerita yang sudah ditetapkan itu. Tema cerita tidak dinyatakan secara tersurat (eksplisit) dalam cerita, tetapi secara tersirat (implisit). Amanat cerita boleh dinyatakan secara eksplisit dan boleh pula secara implisit. Setiap cerita mempunyai judul atau nama cerita. Judul cerita boleh ditetapkan setelah karangan selesai ditulis dengan kata atau susunan kata yang menarik. Maka judul cerita tidak perlu selugas dengan makna judul karangan formal. Bahkan lebih indah jika cerita bermakna konotatif.

1. Alur (plot)

Dola (2007: 25), Alur (plot) adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara kausalitas (sebab-akibat). Dalam cerpen, alurnya dipadatkan (dihindari adanya alur longgar) karenanya ceritanya disingkat. Kendati pun demikian, setiap alur cerpen hendaknya terdiri atas fase-fase:

1. Perkenalan (para tokoh/ pelaku diperkenalkan),
2. Perumitan (pertikaian timbul antara tokoh protagonis dan antagonis),
3. Klimaks (puncak cerita), dan
4. Penyelesaian (kesimpulan, akhir).
5. Tokoh cerita

Tokoh-tokoh cerita ditetapkan, baik pelaku-pelakunya maupun watak atau karakternya masing-masing. Demikian pula tokoh uatama serta tokoh bawaan (figuran)cerita yang akan dikarang.Setiap cerita hendaknya memiliki tokoh protagonis (penentang kebenaran/ kebaikan). Boleh ditambah dengan tokoh netral yang digunakan sebagai tokoh yang menjembatani kedua tokoh tadi, tetapi dalam cerpen jumlahnya dibatasi mengingat terbatasnya jumlah cerita.

Dola (2007: 26), menyatakan bahwa penggambaran watak tokoh cerita dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Cara analitik : pengarang menjelaskan karakter tokoh-tokoh cerita melalui kisahnya dalam cerita;
2. Cara dramatik : karakter tokoh-tokoh cerita tidak dijelaskan secara langsung oleh pengarang, tetapi melalui dialog, tingkah laku sang tokoh, dan lain-lain;
3. Cara analitik yang panjang ditutup dua-tiga dramatik.
4. Latar (*setting*)

Latar cerita selain berguna untuk membangkitkan asosiasi bagi pembaca, juga untuk mendukung nada dan karakter tokoh cerita secara logis. Pendeskripsian latar dalam cerpen dilakukan secara singkat, padat, dan menarik, Dola (2007: 26).

1. Pusat pengisahan

Pusat pengisahan menyangkut pertanyaan: siapa yang bercerita dan bagaimana menceritakannya?. Jadi, relasi antara pengarang dan ceritanya; posisi pengarang dan ceritanya.

Dola (2007: 27), mengemukakan bahwa dalam rencana mengarang cerita pendek, pengarang hendaknya lebih dahulu menetapkan salah satu dari beberapa pusat pengisahan atau cara bercerita berikut ini:

1. Tokoh utama menentukan ceritanya sendiri; penuturan cerita adalah si empunya cerita (sering disebut metode aku atau ber- aku), menuliskan apa yang didengar, dilihat, dan dialami, oleh pelaku yang tidak lain adalah dirinya sendiri.
2. Pengarang sebagai pengamat; ia menceritakan hal-hal yang ada dan terjadi di luar dirinya; tokoh-tokoh atau pelaku cerita ciptannya diperlakukan sebagai orang ketiga (di-dia-kan dan di-mereka-kan), pengarang seakan-akan sebagai peninjau.
3. Pengarang analitik; menuturkan ceritanya tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga berusaha menyelam ke dalam isi hati, batin, perasaan,gagasan, jalan pikiran, dan rahasia-rahasia pelaku ceritanya; pengarang seperti orang yang maha tahu.
4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara menggunakan bahasa yang mengungkapkan pikiran dan kepribadian penuturnya. Dalam cerpen, gaya bahasa mengungkapkan pikiran dan kepribadian pengarang serta pikiran dan kepribadian (watak) pelaku-pelaku cerita.

Dola (2007: 28), mengemukakan hal-hal yang perlu ditentukan dalam mengarang cerpen atantara lain:

1. Gaya bahasa cerpen adalah gaya bahasa tuturan dalam bentuk tulisan.
2. Materi bahasa diseleksi melalui diksi sehingga bersifat informatif dan komunikatif, mudah dimengerti oleh pembacanya.
3. Kalimat-kalimatnya singkat dengan pola yang bervariasi.
4. Kata-kata dalam kalimat dapat bermakna denotasi dan dapat pula bermakna konotasi (kiasan, perbandingan, dan sebagainya).
5. Bahasa yang digunakan oleh setiap pelaku sesuai dengan watak, pikiran, dan strata sosialnya masing-masing.

Jika diperlukan, selain bentuk penuturan dapat pula diselingi bentuk dialog (percakapan) dan bentuk puisi yang tidak panjang.

1. **Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen**

Pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan bagian dari pembelajaran membaca karya sastra. Nurgiyantoro (2001:228) mengemukakan bahwa kemampuan membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Oleh karena itu, bahan pembelajaran hendaklah yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami.

Pemilihan cerpen sebagai bahan pembelajaran kemampuan menganalisis cerpen hendaknya juga mempertimbangkan beberapa faktor. Rahmanto (1996:27-33) menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar cerpen adalah:

a. Latar Belakang Budaya: Pada umumnya siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dengan dengan kehidupan dunianya.

b. Aspek Psikologis dalam memilih bahan ajar sastra tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya 35 terhadap minat siswa dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, dan kesiapan bekerja sama.

 c. Aspek Kebahasaan Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahaptahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan.

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang akan dibahas, tapi juga faktor lain seperti cara penulisan, ciri bahasa sastra pada waktu penulisan karya, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang.

Mata pelajaran sastra tergolong mata pelajaran humaniora yaitu mata pelajaran yang memuat usaha menginterpretasikan makna hidup manusia serta memberikan martabat kepada kehidupan dan eksistensi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen siswa. Kemampuan tersebut dilihat dari segi kemampuan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen yang dibaca. Keterampilan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen dari segi pemahaman terhadap tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

 Berikut isi cerpen *filosofi kopi* karya Dewi Lestari:

Filosofi Kopi

Kopi...k-o-p-i...

Sudah ribuan kali aku mengeja sembari memandangi serbuk hitam itu. Memikirkan kira-kira sihir apa yang dimilikinya hingga ada satu manusia yang begitu tergila-gila: Ben.... B-e-n.

Ben pergi berkeliling dunia, mencari koresponden dimana-mana demi mendapatkan kopi-kopi terbagi dari seluruh negeri. Dia berkonsultasi dengan peramu-peramu kopi dari Roma, Paris, Amsterdam, Londen, Newyork, bahkan Moskow.Ben, dengan kemampuan berbahasa pas-pasan, mengemis-ngemis agar bisa masuk dapur, mnyelinap ke bar saji, mengorek-ngorek rahasia ramuan dari *baris-barista* kaliber kakap demi takaran paling pas untuk membuat *cafe latte, cappucino, ekspresso, russian coffee, irish coffe, macchiato* dan lain-lain. Sampai tibalah saatnya Ben siap membuka kedai kopinya sendiri. Kedai kopi idealis.

Setahun lalu aku resmi jadi partner kerjanya. Berdasarkan asa saling percaya antar-sahabat ditambah kenekatan berspekulasi, kuserahkan seluruh tabunganku menjadi saham di kedainya. Selain modal dalam bentuk uang dan ilmu administrasi, aku tak tahu apa-apa tentang kopi. Itu menjadi modal Ben seutuhnya.Sekarang, boleh dibilang Ben menjadi salah satu peramu kopi atau *barista* terandal di Jakarta. Dan ia menikmati setiap detik kariernya. Di Kedai kami ini, Ben tidak mengambil tempat di pojok, melainkan dalam sebuah bar yang terletak di tengah-tengah sehingga pengunjung bisa menontoni aksinya membuat kopi. Dengan seleksi kopi yang kami miliki, kebanyakan pelanggan memang penggemar kopi sejati yang tak henti-hentinya mengagumi daftar menu kami. Benar-benar mengagumi, karena mereka mengerti. Lantai dan sebagian dinding terbuat dari kayu,merbau yang berurat kasar, poster-poster kopi berbagai macam pose disepanjang dinding terbingkai rapi dalam pigura berlapis kaca. Puncaknya sebuah jendela kaca besar, bertuliskan nama kopi kami dalam huruf-huruf dicat mengingatkanmu pada tempat pangkas rambut zaman Belanda:

**Kedai Koffie**

**B E N & J O D Y**

Jodi... J-o-d-y. Kau dapat menemuinya di tempat yang kurang menarik, yakni di belakang mesin kasir atau di pojokan bersama kalkulator. Sementara di pusat orbit sana, Ben mengoceh tanpa henti, kedua tangannya menari bersama mesin, deretan kaleng besar, kocokan, cangkir, gelas, dan segala macam perkakas di meja panjang itu. Tempat kami tidak besar dan sederhana dibandingkan kafe-kafe lain di Jakarta. Namun disini, setiap inci dipersiapkan dengan intensitas. Ben memilih setiap kursi dan meja semuanya berbeda-beda dengan mengetesnya satu-satu. Paling tidak seperempat jam per barang. Ia mencobanya sambil menghirup kopi, dan merasa-rasa dengan instingnya, apakah *furniture* itu cukup sejiwa dengan pengalaman minum kopi. Begitu juga dengan gelas, cangkir, *bush kettel,* poci, dan lain-lain. Tidak ada yang tidak melalui tes kompabilitas Ben terlebih dahilu. Dengan ia yang menjadi pusat dikelilingi mereka yang duduk di susunan mrapat meja-kursi beraneka model, aku seolah menyaksikan sebuah perhelatan pribadi. Pesta minum kopi, keci dan akrab, dengan Ben sebagai tuan rumah.

Tapi yang benar-benar membuat tempat ini istimewa adalah pengalaman ngopi-ngopi yang diciptakan Ben. Ia tidak sekadar meramu, mengecap rasa, tapi juga merenungkan kopi yang dibuat. Ben menarik arti, membuat analogi, hingga terciptalah satu filosofi untuk setiap ramuan kopi.

‘Itu yang membuat saya mencintai minuman ini. Kopi itu sangat berkarakter.’ Kudengar sayup-sayup Ben berkata pada salah satu pengunjung perempuan yang duduk di Bar.

‘Seperti pilihan Anda ini, *cappuccino.* Ini untuk orang yang menyukai kelembutan sekaligus keindahan.’ Ben tersenyum seraya menyodorkan cangkir. ‘Anda tahu, *cappuccino* ini kopi palng genit?’

Perempuan itu tertawa kecil.

‘Berbeda dengan *cafe latte,* meski penampilannya cukup mirip. Untuk *cappuccino* dibutuhkan standar penampilan yang tinggi. Mereka tidak boleh kelihatan sembarangan, kalau bisa terindah seindah mungkin.’

‘Oh, ya?’

‘Seorang penikmat *cappuccino* sejati, pasti akan memandangi penampilan yang terlihat di cangkirnya sebelum mencicip. Kalau dari pertama sudah kelihatan acak-acakan dan tak berkonsep bisa-bisa mereka ngga mau minum.’ Sambil menjelaskan, dengan terampil Ben membuat buih *cappuccino* yang mengapung di cangkir itumenjadi bentuk hati yang apik.

‘Bagaimana dengan kopi tubruk?’ Seseorang bertanya iseng.

‘Lugu, sederhana, tapi sangat memikat kalau kita mengenalnya lebih dalam.’ Ben menjawab cepat. ‘Kopi tubruk tidak peduli penampilan, kasar, membuatnyapun sangat cepat. Seolah-olah tidak membutuhkan *skill* khusus. Tapi tunggu sampai Anda mencium aromanya,’ bak pemain sirkus Ben menghidangkan secangkir kopi tubruk, ‘ silakan, komplimen untuk Anda.’Dengan wajah terpukau, orang itu menerima cangkir yang disorongkan Ben, siap menyeruput.

‘Tunggu dulu!’ tahan Ben. ‘Kedahsyatan kopi tubruk terletak pada temperatur, tekanan, dan urutan langkah pembuatan yang tepat. Semua itu akan sia-sia kalau anda kehilangan tujuan sebenarnya: aroma. Coba hirup dulu aromanya. Ini kopi spesial yang ditanam di kaki Kilimanjaro.’

Orang itu mengembangkan cuping hidung, menghirup dalam-dalam kepulan asap yang membumbung dari cangkirnya. Mata itu tampak bersinar puas.

Melihat reaksi tersebut, Ben mengangguk sama puas. Sekejap kemudian dia sudah berpindah tempat, berbincang-bincang dengan pengunjung lain, dengan semangat dan atensi yang sama.

Ketika kedai tutup dan semua pulang., tinggallah kami berdua berbincang-bincang di salah satu sudut. Satu-satunya kesempatan kami akhirnya minum kopi. ‘Tidak terasa, kita sudah punya kedai ini setahun lebih.’ Mataku berputar bersama putaran kayu manis, lamunanku terisap pusaran kpi dalam cangkirku sendiri.

‘Sekian banyak manusi sudah datang dan pergi...’ nada bicara Ben tiba-tiba melonjak, seolahs eusuatu menyengkatnya, ‘ dan kamu tahu apa kesimpulanku?’

‘Kita akan kaya raya?’

‘Belum tentu. Tapi semua karakter kehidupan ada di sini.’

‘Di dalam daftar minuman ini?’ aku menunjuk buku tipis yang tergeletak di meja.Mantap, Ben mengangguk.

‘Bagaimana kamu bisa mengkondes jumlah yang tidak terhingga itu ke dalam sebuah daftar minuman/’ aku menatapnya geli, ‘ Ben... Ben...’

‘Jody...Jody....’ ia malah ikutan geleng-geleng. ‘Buku ini adalah buku yang hidup, daftar yang akan terus berkembang. Selama masih ada yang namanya biji kopi, orang-orang akan menemukan dirinya di sini.’ Ben mengacungkan daftar ramuan kopinya tepat did epan hidungku.

Air muka itu meletu-letup seperti didihan air. Ben beroleh ide baru . Aku berandai-andai kapain ia terpikir untuk akhirnya membangun dari biji kopi, karena sepertinya hanya masalah waktu.Sesudah pembicaraan kami malam itu, Ben melakukan berbagai terobosan baru.Dalam daftar minuma, kini ditambahkan deskripsi singkat mengenai filosofi setiap ramua. Puncaknya, dia mengganti nama kedai kopi kami menjadi:

**F I L O S O F I K O P I**

**Temukan Diri Anda di Sini**

Nama kedai kami berikut slogannya ternyata menjadi sangat populer. Kuamati semakin banyak orang yang berhenti, membaca, kemudian dengan wajah ingin tahu mereka masuk ke dalam, was-was sekaligus harap-harap cemas, seperti memasuki tenda peramal. Dan tanpa bola kristal, omset kedai kopi kami mengingkat pesat.Kini, bukan para kopi mania saja yang datang, bahkan mereka yang tidka suka kopi sama sekalipun ada yang berkunjung. Golongan terakhir ini adalah orang-orang penasaran dan akhirnya rela menciicpi kopi yang mereka pesan, tapi ujung-ujungnya menjadi langganan tetap juga.

Tak sampai disitu, Ben membuat kartu kecil yang dibagikan kepada setiap orang sehabis berkunjung. Kartu itu bertuliskan: ‘KOPI YANG ANDA MINUM HARI INI: ....’ dan keterangan filosofisnya. Mreka sisipkan itu ke dalam saku, tas, dompet, bagai tanda keberuntungan yang menumbangkan harap untuk menjalani hari. Kadang-kadang aku mendengar mereka mulai menyebut kedai kami panggilan sayang versi masing-masing seperti Fil-Kop, So-Pi,Filo, FK, dan lain-lain.Semua terobosan yang dibuat Ben menjadikan kedai kopi ini memiliki magnet yang baru, yakni kehadirannya sebagai filsuf kecil, teman curhat. Kedai kami bukan sekadar persinggahan, tetapi juga menajdi bagian kehidupan personal mereka, layaknya seorang teman.Dan yang kupir luar biasa ternyata belum apa-apa. Malam itu Ben mengungkapkannya padaku. Saat kami menghirup kopi panas pertama kami, larut malam di kursi bar.

‘Jodi, hari ini aku mendapat tantangan besar.’

Aku, yang sedang sibuk berhitung dengan mesin hitung, hanya tergerak mengangkat alis. ‘Oh, ya” Tantangan apa?’

Ben menggeser mesin hitung itu jauh ke ujung meja.

‘Dengar dulu baik-baik...”

Dia mulai bercerita. Sore tadi dia kedatangan seorang pengunjung, pria parlente berusia 30 tahun-1n. Melangkah mantap masuk ke kedai dengan mimik yang hanya bisa ditandingi pemenang undian satu miliar. Wajah penuh kemenangan. Mungkin saja benar dia baru saja dapat satu miliar, karena tanpa ujung pangkal dia langsung mentraktir semua orang yang duduk di bar.Di hadapan mereka, ia bertanya pada Ben- tepatnya mengumumkan keras-keras. ‘ Di kedai ini, ada tidak kopi yang punya arti: kesuksesan adalah wujud kesempurnaan hidup! Ada tidak? Kalau ada, saya pesan satu cangkir besar.’

Ben menjawab sopan, ‘Silakan lihat saja di daftar, barangkali ada yang cocok.’

Pria itu menggeleng. ‘barusan sudah saya baca. Tidak ada yang artinya itu.’

‘yang mendekati, mungkin?’

Ucapan Ben malah memancingnya tertawa. ‘maaf, tapi dalam hiduo saya tidak ada istilah mendekati, Sya ingin kopi yang rasanya sempurna, tidak bercacat.’

Ben mulai menggaruk kepalanya yang tak gatal.

‘Berarti anda belum bisa pasang sloga seperti itu di depan,’ pria itu menunjuk kaca jendela. ‘Saya kemari karena ingin menemukan gambaran diri...’. Selanjutnya dia bercerita panjang lebar sola kesuksesan hidupnya sebgai pemilik perusahaan importir mobil, istrinya seorang artis canting yangs edang di puncak karernya, dan diusianya yang masih dibawah 40 dia sudah menajdi pebisnis paling berpengaruh versi beberapa majalah ekonomi terkenal.Kepalaku terasa pening. Entah karena tonjokan kafein atau cerita sukses itu.Ben lanjut bercerita. Ia ditantang pria itu untuk membuat kopi dengan rasa sesempurna mungkin. ‘Kopi yang apabila diminum akan membuat kita menahan napas saking takjubnya, dan Cuma bisa berkata: hidup ini sempurna.’ Pria itu menjelaskan dengan ekspresi kagum yang mendalam, kemungkinan besar sedang membayangkan dirinya sendiri. Dan, gongnya, ia menawarkan imbalan 50 juta.

Seketika mataku terbeliak. Ini baru menarik. ’50 juta?!’

‘Dan aku menerima tantangannya’.

‘Sebentar, ini bukan taruhan, kan?’

‘Bukan, Kalau aku ternyata mampu, aku dapat uangnya. Kalau tidak, ya sudah. Tanpa risiko.’

‘Kalau begitu buat apa pikir-pikir lagi, sikaaaat!’ seruku berkobar-kobar. Terbayang pengembangan apa saja yang bisa dibuat dengan 50 juta di tangan.

Ben hanya mengangguk kecil, keningnya berkerut. Aku tahu pasti, bukan uang 50 juta yang menarik minatnya.

‘Berarti aku harus kerja keras. Mulai sekarang!’ Sekonyong-konyong Ben berdiri, meninggalkanku dan kopinya yang baru diminum seteguk. Entah apa yang dimaksudnya dengan ‘kerja keras’.

Belakangan aku tahu maksudnya. Tak ada lagi bincang-bincang malam hari seperti biasa kami lakukan. Ketika kedai sudah tutup, Ben tetap tak beranjak dari dalam bar. Pemandanganku setiap malam kini berganti Ben dikelilingi gelas-gelas ukur, tabung-tabung reaksi, timbangan, sendok takar, dan aneka benda yang rasanya lebih cocok ada di laboratorium kimia daripada di kedai kopi.Rambut Ben gondrong berantakan, pipinya kasar karena lupa bercukur, lingkaran hitam membundari matanya akibat terlalu banyak begadang, tubuhnya menipis karena sering luoa makan. Sahabatku bermuatasimenjadi versi lain dari dokter Frankenstein. *The Mad Barista*.

Minggu-minggu berlalu sudah sekitar tengah malam, ben tahu-tahu meneleponku, memaksaku datang ke kedai.Aku tiba sambil tersungut-sungut. ‘Urusan apa yang segitu pentingnya sampai tidak bisa menunggu besok?’ Ben tidak menjawab. Namun kutangkap kilau matanya yang menyala terang, terpancar dari wajahnya yang kusut berantakan.

Ke depan batang hidupngku, ia menodorkan sebuah gelas ukur. Ada kopi ngata di dalamnya. ‘Coba cium...’ Aku mengendus. Wangi. Sangat wangi.

‘Coba minum.....’ Dengan sedikit ragu aku menyeruput. Sebuah kombinasi rasa merambati lidahku. Hmmm... ini.... ‘Ben, kopi ini...’ aku mengangkat wajahku, ‘SEMPURNA!’Kujabat tangan Ben keras-keras sampai badannya terguncang-guncang. Kami berdua tertawa-tawa. Lama sekali. Seakan ada beban berat yang tahu-tahu terangkat. Seolah-oalah sudah tahunan kami tidak tertawa.

‘Ini kopi paling enak!’ seruku lagi, takjub.

‘.... di dunia,’ sambung Ben. ‘ Aku sudah keliling dunia dan mencoba semua kopi terenak, tapi belum ada yang rasanya seperti ini. Akhirnya aku bisa berkata bahwa da ramuan kopi yang rasanya SEMPURNA.’

Aku mengangguk setuju. ‘ Mau diberi nama apa ramuan ini?’

Ben mematung, sampai akhirnya sebuah senyum mengembang, senyum bangga seoranga yah yang menyaksikan bayinya lahir ke dunia. ‘ BEN’s PERFEKTO,’ tandasnya mantap.

2.

Pagi-pagi sekali Ben menelpon penantangnya. Tepat pukul empat sore, orang itu datang lengkap bersama pacarnya. Siapapun akan mau bertukar nasib dengannya. Dari langkah pertama ia masuk kedai, auranya menyiarkan kesuksesan, kekayaan, dan pacarnya itu, tidak butuh lagi foto aura untuk menangkap kecantikannya.

Disaksikan emua pelanggan yang sengaja kami undang, Ben menyuguhkan secangkir Ben’s Prefecto pertama dengan raut tegang. Pria itu menyeruput, menahan napas, kemudian menghembuskannyalagi sambil berkata pelan, ‘Hidup ini sempurna.’

Kedai mungil kami gegap gempita. Semua orang bersorak. Pria itu mengeluarkan selembar cek, ‘Selamat. Kopi ini perfect. Sempurna.’ Sebagai ganti, Ben memberikan kartu Filosofi Kopi. Kartu ini bertulsikan.

**KOPI YANG ANDA MINUM HARI INI:**

*BEN’s PERFECTO*

**Artinya:**

Sukses adalah

Wujud Kesempurnaan Hidup

Pria itu tertawa lebar membacanya. ‘Setuju! Akan selalu saya simpan kartu ini.’ Ujarnya, lalu memasukkan kartu itu ke balik kantong jasnya yang tampak mahal. Sore itu berlalu dengan sempurna. Kmai bagikan sample Ben’s Perfecto pada semua pengunjung, dan minuman itu mendapat sambutan luar biasa.Demikian pula dengan hari-hari selanjutnya. Sejak diciptakannya Ben’s Perfecto, keuntungan kami meningkat, bahkan berlipat ganda. Minuman itu menjadi menu favorit semua langganan sekaligus menjadi daya pikat yang manrik bagi orang-orang baru untuk datang. Walau harganya lebih mahal dibanding menu lain., kepuasan yang didapat dari Ben’s Perfecto memang tak bisa di dapat di manapun. Kesohoran minuman itu juga menarik perhatian banyak orang asing, dan menreka semua tercengang-cengang ketika mencobanya.

Tak ada yang menyangka akan menemukan ramuan kopi sedahsyat itu di kota Jakarta, di kedai kecil bernama Filosofi Kopi.

3.

Hari ini, aku iseng mendampingi Ben di bar. Ingin sekali-kali kunikmati kepuasan bercakap-cakap dengan para pelanggan setia, atau sekadar menontoni ekspresi orang-orang baru saat mencicip ramuan spektakuler Ben. ‘*Firs Timer*,’ Ben yang hapal semua muka pelanggannya berbisik ketika seorang pria setengah baya masuk.

Dengan ekstra ramah aku langsung menyambut. ‘Selamat pagi, Pak,’ sapaku deraya emmbungkukkan badan.

‘Selamat pagi.’ Tampak terkesan dengan sambutanku, ia kemudian duduk disalah satu bangku bar. ‘Bisa pesan kopinya satu, Dik?’

‘Jelas bisa Pak. Namanya juga kedai kopi.’

Dia ikut tersenyum. Agak canggung dia membenarkan posisi duduknya, celingak celinguk mempelajari tempat kami, lalu perlahan membuka korang yang ia kempit. Dari gelagaknya, aku menduga bapak ini tidak biasa minum kopi di kafe.

‘Silakan Pak. Mau pesan yang mana?’ Aku menyodorkan daftar minuman.

Bapak itu hanya memandang sekilas, membacapun tidak.

‘Ah, yang mana saja terserah Adik. Pilihkan saja yang enak,’ jawabnya kalem.

Dengan cepat aku berseru pada Ben. ‘Ben! Perfecto satu!’

Dalam waktu singkat, Ben sudah menyuguhkan secangkir Ben’s Perfecto.

‘Nah yang ini bukan sekadar enak, pak. Tapi ini yang puaaling .... enak! Nomor satu di dunia,’ aku berpromosi.

‘Bapak emmang hobi minum kopi?’ tanya Ben ramah. Pertanyaan rutinnya pada setiap pengunjung baru. ‘Kopi itu ibarat jamu sehatku setiap hari. Aku tahu bener, mana kopi enak mana yang tidak. Kata temenku, kopi disini enak sekali,’ tuturnya bersemangat dalam logat Jawa kental.

Setelah meminum seteguk, bapak itu meletakkan cangkir dan kembali membuka korannya.

Ben segera bertanya antusias, ‘Bagaimana, Pak?’

Bapak itu mendongak. ‘Apanya?’

‘Ya kopinya.’

Dengan ekspresi sopan bapak itu mengangguk-angguk. ‘Lumayan,’ jawabnya singkat lalu terus membaca.

‘Lumayan bagaimana?’ Ben mulai terusik.

‘Ya maksudnya lumayan enak toh, Dik,’ ia membalas.

‘Pak, yang barusan bapak minum itu kopi yang paling enak di dunia.’ Aku tidak tahan untuk tidak menjelaskan.

Yang bener toh? Masa iay?’ Seperti mendengar lelucon bapak itu malah tertawa kecil.

Wajah Ben langsung mengeras. Tamu kami itupun tersadar dengan ketegangan yang ia ciptakan. ‘Aku bercanda kok Dik. Kopinya uenak, uenak! Sungguh!’

‘Memangnya Bapak pernah coba yang lebih enak dari ini?’ Ben bertanya dengan otot-otot muka yang ditarik.

Tambah panik bapak-bapak itu terkekeh-kekeh, ‘Tapi *nda* jauhlah dari yang Adik bikin.’

‘Tapi tetap lebih enak, kan?’ Suran Ben terus meninggi.

Jakun bapak itu bergerak gugup, ia melirikku, melirik Ben, dan kemudian mengangguk.

‘Dimana Bapak mencoba kopi itu?’

‘Tapi... tapi... *ndak* jauh kok enaknya! Bedanya sedikiiiit... sekali!’

Usahanya untuk menghibur justru memperparah keadaan. Beberapa pengunjung memanggil Ben, tapi tidak digubris sama sekali. Kaki Ben tertanam di lantai. Seluruh keberadaannya terpusat di bapak itu. Dan bukan dalam konteks menyenangkan.

‘Di mana?’

‘Wah. Jauh tempatnya, Dik.’

‘Di-MA-NA?’

Belum pernah kulihat Ben seperti itu. Seolah tidak ada satupun di dunia ini yang bisa mengalihkan energinya. Fokosnya. Aku memilih beringsunt menjauh, memenuhi panggilan orang-orang yang resah karena tidak dilayani.Tak lama kemudian, Ben menghampiriku. ‘Jo, tengah hari kita tutup. Temani aku pergi kesuatu tempat. Bawa perlengkapan untuk beberapa hari.’

‘Kemana?’

Ben tidak menjawab. Dan mulut itu terus terkatup rapat. Tak sampai sejam, kedai kamai ditutup. Siapa yang menyangka kalau sisa hariku akan dihabiskan dengan mengemudi, menyusuri jalan menuju pedesaan Jawa Tengah. Mata Ben seperti sudah mau copot mempelajari peta minimalis yang digambar bapak malang itu. Yang tentunya dibuat dalam keadaan tertekan.

‘Ben, sudah tambah gelap. Sepertinya kita tersasar. Cari penginapan saja dulu, besok pagi baru keluar lagi.’

Ben bersandar kelelahan. ‘Oke. Kita kembali ke Klaten.’ Aku langsung banting haluan, sesuatu yang sudah ingin kulakukan sejak tadi, sejak punggungku rasanya remuk diguncang-guncang jalan berbatu. Kami menginap di Klaten semalam. Keesokan paginya. Ben mengambil alih kemudi. ‘Aku sudah tahu kenapa kita nyasar kemarin. Ada satu belokan yang tidak kulihat!’ serunya berapi-api.Aku mengiyakan saja. Bagiku perjalanan ini hanya kekonyolan belaka, pemenuhan obsesi Ben terhadap kopi yang katanya lebih enak menurut pendapat subjektif seorang bapak yang tidak berpengalaman ke kafe yang kemungkinan 99% tak akan terbukti apabila melihat lokasi kami sekarang. Di belokan yang dimaksud Ben kami berhenti untuk bertanya pada seorang perempuan yang melintas.

‘Oh barangkali yang *sampean* maksud warungnya Pak Seno?’

‘Pokoknya disana ada kopi yang enak sekali,’ jelas Ben.

‘Oh, *iyo, iyo*!’ perempuan itu menjawab semangat. ‘*I’okoko* warung Pak Seno *mlakune terus rono1*, tapi jalanannya jelek *lho* Mas, *alon-alon wae2*.’

Ben buru-buru mengucapkan terima kasih, siap tancap gas.

‘*Jenenge3* kopi tiwus, Mas,’ perempuan itu menambahkan.

Ben menginjakkan rem sekaligus. ‘Apa?’

‘Kopi tiwus*! Iki lho*...aku juga baru bawa dari sana.’

Ia menunjukkan isi bakul yang dipanggulnya. Biji-biji kopi yang sudah kering terpanggang. Ben langsung mengambil seraup. ‘Maaf Mbak, saya ambil sedikit, ya, katanya seraya memberikan selembar lima ribuan. Perempuan itu tampak terlongo. Dari kejauhan kami mendengar ia berteriak, ‘ *Maaas... limang ewu iki entuk sak bakuuuuul!’4*

Ben seperti kerasukan setan. Jalan becek dan berlubang itu dilewatinya dengan kecepatan sekuat tenaga menahan mual. Tepat dipenghujun jalan, sebuah warung reot dari gubuk kecil ternaungi pepohonan besar. Di halamannya terdapat tampi-tampi berisi biji kopi yang baru dipetik. Di sekitar gubuk itu terdapat tanaman-tanaman perdu dengan bunga-bunga putih yang semarak bermunculan di sana-sini. Aku baru tersadar, seluruh bukit itu ditanami tanaman kopi.

‘Tidak mungkin...’ desis Ben tak percaya. ‘Tempat dengan ketinggian seperti ini bukan tempat yang ideal untuk ditanami kopi. Dan, lihat ada petani kopi yang menanam dengan kuantitas sekecil ini.’

Di dalam warung, seorang bapak tua menyambut kami dengan senyum ramah. Dari kota ya, Mas?’

Aku mengangguk, ‘dari Jakarta, Pak.’

‘Jauh sekali!’ Bapak itu geleng-geleng takjub.

Ben langsung duduk di bangku panjang yang tersedia, mukanya masih ruwer, ‘Kopi tiwusnya dua.’

‘Jarang-jarang ada orang Jakarta yang ke mari. Paling-paling dari kota-kota kecil dekat sini,’ tuturnya sambil meraih dua gelas belimbing yang tertangkup di hadapan kami.

‘Bapak ini Pak Seno, ya?’ tanyaku.

‘Iya. Kok bisa tahu, toh?’

‘Bapak terkenal sampai ke Jakarta,’ jawabku sambil nyengir, berusaha menyindir Ben yang sama sekali tidak tersindir. Matanya tidak lepas dari gerak gerik Pak Seno membuat kopi.

Pak Seno tertawa lepas. ‘Walaaaaah, ya mana mungkin!’

Di hadapan kami kini tersaji dua gelas berisikan kopi kental yang mengepul. ‘Gorengannya sekalian dicoba, Mas. *Monggo*.’

Aku menyomot satu pisang goreng. Masih ada beberapa lagi piring berisi gorengan beraneka mcacam. Ben tak banyak bicara. Ia Cuma memandangi gelas dihadapannya, seolah menunggu benda itu bicara padanya.

‘Satu gelas harganya berapa Pak?’

“Kalau gorengannya 50 perak satu. Tapi kalau kopinya, sih, ya berapa saja terserah situ.’

‘Kenapa begitu Pak?’ Tiba-tiba Ben bersuara.

‘Habis bapak punya buaanyak... sekali. Kalau memang mau dijual memang langsung satu bakul. Kalau dibikin minuman begini, Cuma-Cuma juga nda apa-apa. Tapi orang-orang yang kemari biasanya tetap mau bayar. Ada yang kasih 150 perak, 100,200... ya, berapa sajalah.’

‘Mari diminum Pak,’ aku bersiap menyeruput.

‘Oh, *monggo-monggo*.’

Ternyata Ben sudah duluan meneguk. Sejenak aku terpaku, menunggu reaksi muncul. Ben Cuma membisu. Hanya matanya diliputi misteri. Perlahan aku ikut menenggak. Dan....Kami berdua tak bersuara. Teguk demi teguk berlalu dalam keheningan.

‘Tambah lagi, toh?’ Suara lembut Pak Seno menginterupsi. Baik aku ataupun Ben tidak berkata apa-apa, hanya membiarkan saja gelas-gelas kami diisi lagi.

‘Banyak sekali orang yang doyan kopi tiwus ini. Bapak sendiri ndak ngerti kenapa. Ada yang bilang bikin seger, bikin sabar, bikin tenag, bikin kangen.... hahahah! Padahal kata bapaksih biasa-biasa saja rasanya. Barangkali memang kopinya yang ajaib. Bapak ndak pernah ngutak-ngatik tapi berbuat terus. Dari pertama kali tinggal disini, kopi itu sudah ada. Kalau ‘tiwus’ itu dari nama almarhum anak gadis bapak. Waktu kecil tiap dulu tiap kali liat bunga kopi disini, dia suka ngomong ‘tiwus-tiwus’ gitu,’ dengan asyik Pak Seno mendongeng.

Tiba-tiba Ben menghambur keluar.

Aku tak menahannya. Kubiarkan dia duduk sendirian di bawah pohon di luar sana.

Matahari sudah menyala jingga. Aku menghampiri ben. ‘Apalagi yang kamu cari? kita pulang sajalah.’

‘Aku kalah,’ desisnya lesu.

‘Kalah dari apa? Tidak ada kompetisi disini.’

‘Berikan ini pada Pka Seno,’ Ben menyodorkan selembar kertas. Mataku siap meloncat keluar ketika tahu apa yang ia sodorkan. ‘Kamu sudah gila. Tidak Bisa!’

‘Jo, kamu sendiri sudah mencoba rasa kopi tadi. Apa itu tadi tidak cukup menjelaskan?’

Setengah mati aku berusaha memahaminya. ‘Oke, kopi itu memang unik. Lalu?’

‘Kamu masih tidak sadar?’ Ben menatapku prihatin. ‘Aku sudah diperalat oleh seseorang yang merasa punya segala-galanya, menjebakku dalam tantangan bodoh yang Cuma jadi pemuas egonya saja, dan aku sendiri terperangkap dalam kesempurnaan palsu, artifisial!’ serunya gemas, ‘Aku malu pada diriku sendiri, pada semua yang sudah kujejali dengan kegombalan Ben’s Perfecto.’

‘Gombal? Aku positif tidak mengerti

‘Dan kamu tahu apa kehebatan kopi tiwus itu?’

Katanya dengan tatapan kosong, ‘ Pak Seno bilang, kopi ini mampu menghasilkan reaksi macam-macam. Dan dia benar. Kopi tiwus telah membuatku sadar, bahwa aku ini barista terburuk. Bukan Cuma sok tahu, mencoba membuat filosofi dari kopi lalu memperdagangkannya. Tapi yang paling parah, aku sudah merasa membuat kopi paling sempurna di dunia. Bodoh! Bodoooh!

‘Coba diingat-ingat, rencana pengembangan filosofi kopi yang sudah kususun. Dan semuanya itu membutuhkan kertas ini sebagai modal,’ bujukku.

‘Aku pensiun meramu kopi.’

Kali ini ketidakpahamanku meledak. ‘Kenapa kamu harus membuat urusan kopi ini jadi kompleks? Romantis overdosis? Okelah, kamu cinta kopi, tapi tidak usah jadi berlebihan. Pakai rasio...’Ben bangkit berdiri. ‘Memang Cuma duit yang kamu pikir! Profit, laba, omset... kamu emmang tidak pernah mengerti arti kopi buatku. Ambil saja filosofi kopi. Kamu sama dengan laki-laki goblok sok sukses itu...’

Tinjuku sudah ingin mampir ke mukanya, tapi kutahan sekuat-kuat. ‘Ben kamu masih kalut. Jangan asal ngomong. Kita pulang ke Jakarta sekarang.’

‘Berikan dulu itu ke Pak Seno.’

‘Jangan totlol! Sampai kapanpun aku tidak akan kasih. Itu jelas bukan haknya, uang ini kau dapat karena kerja kerasmu membuat Ben’s Perfecto.’

Namun nama itu seperti penghinaan sampai ke kupingnya, membuat Ben malah bergidik jijik. ‘ Jo, ingat,’ ancamnya, ‘uang itu hakku sepenuhnya.’

‘Tidak lagi, ketika kita sepakat memasukkannya ke dalam kapital yang akan digunakan menjadi pengembangan kedai,’ bantahku cepat.

Kuat-kuat Ben menggeleng. ‘Ambil saja bagianku di kedai. Aku serius.’

‘Bukan begitu...’

‘kalau kau emmang sahabatku, jangan paksa aku apa-apa.’ Ia berkata lirih.

Mendengarnya, otakku seperti macet berargumentasi. Namun sampai langkah gontai kami berdua akhirnya menggiring kami masuk ke mobil, sampai lambaian Pak Seno mengantar kami kembali ke Jakarta, secarik kertas itu tetap kugenggam erat-erat.

4

Ben benar. Aku tak bisa memaksanya. Tak ada yang bisa. Semangat hidupnya pupus seperti lilin tertiup angin, sama nasibnya dengan ekdai kami yang padam. Tutup. Tinggal aku yang kerepotan melayani telepon, surat-surat yang menanyakan kabar filosofi kopi, bahkan beberapa menawarkan bantua uang kalau kami memang kesulitan finansial. Ada juga yang mengirimkan bunga dan parselbuah-buahan karena dikiranya Ben jatuh sakit.

Ben sehat-sehat saja hanyak tak mau berurusan dengan kopi, sekalipun tiap malam ia ada disana, di dalam bar yang dibekukan oleh kesunyian. Kuurut kedua pelipisku pelan. Sejujurnya, akupun kalut, dalam lama-lama meragukan sikapku sendiri. Mungkin Ben benar. Yang kupikirkan hanya uang, profit dan nasib yang entah apa jadinya tanpa filosofi kopi. Benlah sesungguhnya tungku tempat ini, dan aku ,alah memadamkannya dengan ketidakmengertianku.Tiba-tiba perhatianku terusik. Sebuah kantong plastik yang masih terikat di pojok meja tertangkap ekor mataku. Kopi Tiwus. Tiba-tiba saja tanganku bergerak cepta meraih kantong itu, membuka simpulnya, meraup secukupnya, lalu memasukkannya ke dalam mesin penggiling. Tak lama kemudian, siap sudah secangkir kopi tiwus panas. Untuk pertama kalinya aku membuat kopi sendiri.

Kuhirup tegukan tiwusku yang pertama...., di benakku membayang wajah Ben. Saat ia datang padaku bersama setumpuk ide cemerlang mengenai kedai ini. Dua tahun yang lalu. Kuhirup tegukanku yang kedua...., membayanglah potongan-potongan gambar, kerja keras kami berdua. Modal pas-pasan. Uang nyaris tak bersisa. Semuanya dikorbankan habis-habisan utnuk tempat ini. Membayang wajah Ben yang seperti gelandangan ketika pulang dari tur kopinya ke Eropa. Aku tersenyum, dia memang manusia gigih.

Tegukan yang ketiga... senyumku kianmelebar. Kenangan suka duka melintas: satu hari tanpa pengunjung hingga kami dengan frustasi meminum bercangkir-cangkir kopi sampai pusing... mesin penggiling bekas yang sudah ngadat... tamu yang lupa bawa uang dan akhirnya menunggalkan sepatu sebagai jaminan... aku tertawa. Teguk demi teguk berlalu. Semakin padat kenangan yang terkilas balik. Dan ketika tinggal tetes-tetes terakhir yang tersisa, ampas di dasar cangkirku ternyata sebuah perasaan kehilangan. Aku kehilangan sahabatku. Dua hari sudah aku meninggalkan Jakarta. Begitu tiba, aku singgah di kedai untuk mengambil kunci rumahku yang tertinggal. Tidak kuduga aku ebrtemu Ben disana, padahal waktu sudah hampir tengah malam. Ia duduk sendirian, tak bereaksi apa-apa sekalipun telah mendengarku masuk dari tadi.

Dari dapur, aku keluar dan menyuguhkan secangkir kopi.

‘Tidak terima kasih,’ gumamnya.

‘jangan begitu, kapan lagi aku yang hanya tahu menyeduh kopi sachet ini nekat membikinkan kopi segar untuk seorang barista?’ kelakarku

Ben menyunggingkan senum kecil, lalu mencicipi sedikit kopi buatanku. Seketika air mukanya betubah.

‘Apa maksudnya ini?’ Ben setengah menghardik.

Aku tak menjawab hanya memberinya sebuah kartu.

**KOPI YANG ANDA MINUM HARI INI:**

‘*KOPI TIWUS’*

**Artinya:**

Walau tak ada yang sempurna,

Hidup ini indah begini adanya.

‘Pak Seno titip salam. Dia juga titip pesan, kita tidak bisa menyamakan kopi dengan air tebu. Sesempurna apapun kopi yang kamu buat, kopi tetap kopi, punya sisi pahit yang tak mungkin kamu sembunyikan. Dan disanalah kehebatan kopi tiwus... memberikan sisi pahit yang membuatmu melangkah mundur, dan berpikir. Bahkan aku juga telah diberinya pelajaran,’ napasku harus dihela agar lega dada ini, ‘bahwa uang puluhan juta sekalipun tidak akan membeli semua yang sudah kita lewati. Kesempurnaan itu memang palsu. Ben’s perfecto tidak lebih dari sekadar kopi enak.’

‘Benar, kan,’ Ben emnyunggingkan senyum getir, ‘Kita memang cuma tukang gombal.’

‘Tapi masih banyak yang harus kamu pikirkan. Seperti ini...’ kutumpakan kartu ucapan dan surat-surat ke meja, ‘orang-orang ini tidak menuntut kesempurnaan seperti Ben’s Perfecto. Mereka mencintaimu dan Filosofi Kopi apa adanya.’

Ben menatapku berantakan kertas dihadapannya. Kutunggu hingga tangan itu bergerak pelan, meraih satu persatu kartu, surat. Sedikit demi sedikit kehidupan Filosofi Kopi mengembus leawat tulisan mereka. Ben kenal semuanya. Wajah-wajah hangat oleh kepulan uap kopi yang meruap dari cangkir-cangkir yang ia sungguhkan setiap harinya dengan cinta. Aku masih diam, menunggu Ben meraupkan kedua tangannya menutupi muka. Lama sekali. Dan ketika kusangka penantianku tak bakal usai, tiba-tiba Ben berdiri, tangannya mencengkram bahuku, ‘Uang itu?’ desisnya.

‘Ada ditangan yang tepat.’

Kulihat Ben mengangguk samar. Dan dibalik penggungnya aku yakin ia akan tertawa lebar. Pada kaca besar kedai, tampak siluet tangan yang kembali menari di dalam bar. Menyiapkan peralatan esok hari, membangunkan Filosofi Kopi yang lama diam bagai bubuk kopi tanpa riak air. Seduhan secangkir kopi tiwus malam ini mengawinkan lagi keduanya.

**Ratusan Kilometer dari Jakarta.....**

‘*Mbok, mau ana sing njupuk kopi tiwus, aku dijoli iki*...’5 Pak Seno berkata pada istrinya dan menunjukkan selembar kertas bertuliskan angka-angka.

‘*Iki opo6*, mas? Istrinya garuk-garuk kepala tak mengerti.

‘*Aku ya ora ngerti*....’7 Pak Seno mengangkat bahu.

‘*Ya wis, mas, disimpan wae. Dienggo kenang-kenangan to*.’8

Pak Seno manggut-manggut, lalu menyimpan kertas itu dibawah tumpukan baju dalam lemari pakaiannya.

Kriteria penilaian menganalisis unsur intrinsik cerpen tercantum pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2** Daftar Aspek dan Skor Penilaian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Skor Maksimal |
| 7 | Menentukan tema sesuai dengan cerpen yang dibaca (TM)Mengidentifikasi tokoh dalam cerpen yang dibaca (TKH)Menjelaskan alur dalam cerpen yang dibaca (ALR)Menguraikan latar dalam cerpen yang dibaca (LLTR)Menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerpen (AMT)Menentukan sudut pandang yang terdapat dalam cerpen yang dibaca (SP)Mengidentifikasi gaya bahasa dalam cerpen yang dibaca (GB) | 4444444 |
| Jumlah Skor | 28 |

 *Diadaptasi dari: Sulastriningsih Djumingin (2010:239)*

Model penilaian penelitian ini adalah penilaian analitik dengan skala penilaian 1-4. Jadi, skor maksimal tes essay (uraian) dalam menentukan unsur intrinsik cerpen adalah 28 dengan kriteria penilaian sebagai berikut ini.

* 1. Kesesuaian tema dan isi cerpen dengan penilaian:
		1. Tema sangat sesuai dengan isi cerpen, berskor 4;
		2. Tema cukup sesuai dengan isi cerpen, berskor 3;
		3. Tema kurang sesuai dengan isi cerpen, berskor 2;
		4. Tema tidak sesuai dengan isi cerpen, berskor 1.
	2. Perwatakan
		1. Watak dalam cerpen sangat sesuai, berskor 4;
		2. Watak dalam cerpen cukup sesuai, berskor 3;
		3. Watak dalam cerpen kurang sesuai, berskor 2;
		4. Watak dalam cerpen tidak sesuai, berskor 1.
	3. Alur
		1. Alur dalam cerpen sangat sesuai, berskor 4;
		2. Alur dalam cerpen cukup sesuai, berskor 3;
		3. Alur dalam cerpen kurang sesuai, berskor 2;
		4. Alur dalam cerpen tidak sesuai, berskor 1.
	4. Latar
		1. Latar dengan cerpen sangat sesuai, berskor 4;
		2. Latar dengan cerpen cukup sesuai, berskor 3;
		3. Latar dengan cerpen kurang sesuai, berskor 2;
		4. Latar dengan cerpen tidak sesuai, berskor 1.
	5. Aspek amanat
		1. Amanat dengan cerpen sangat sesuai, berskor 4;
		2. Amanat dengan cerpen cukup sesuai, berskor 3;
		3. Amanat dengan cerpen kurang sesuai, berskor 2;
		4. Amanat dengan cerpen tidak sesuai, berskor 1.
	6. Sudut pandang
		1. Sudut pandang dalam cerpen sangat sesuai, berskor 4;
		2. Sudut pandang dalam cerpen cukup sesuai, berskor 3;
		3. Sudut pandang dalam cerpen kurang sesuai, berskor 2;
		4. Sudut pandang dalam cerpen tidak sesuai, berskor 1.
	7. Gaya bahasa
		1. Gaya bahasa dalam cerpen sangat sesuai, berskor 4;
		2. Gaya bahasa dalam cerpen cukup sesuai, berskor 3;
		3. Gaya bahasa dalam cerpen kurang sesuai, berskor 2;
		4. Gaya bahasa dalam cerpen tidak sesuai, berskor 1.

(Diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2005)

1. **Kerangka Pikir**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran bahasa indonesia membahas empat poin penting yaitu membaca, mendengarkan, menyimak, dan menulis. Dalam aspek tersebut dipelajari juga mengenai karya sastra. Salah satunya cerita pendek yang mengandung dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam materi unsur intrinsik diketahui adanya tujuh unsur yang harus diketahui oleh siswa.

Kemampuan menentukan tujuh unsur tersebut menjadi salah satu hal yang harus mampu dilakukan siswa untuk memenuhi KKM. Peran utama guru selanjutnya adalah mengelola pengajaran.

Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan hanya terfokus pada kegiatan guru padahal sasaran pembelajaran adalah peserta didik. Bukti nyata yang dapat disaksikan disekolah-sekolah adalah guru akan menjadi pelaku aktif dan peserta didik menjadi pasif. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengeluarkan kreativitasnya. Dari uraian diatas, akhirnya peneliti memutuskan akan mengetes siswa kelas X untuk menentukan unsur intrinsik cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari. Hasil penelitian nantinya akan menunjukkan apakah siswa mampu atau tidak mampu dalam menentukan unsur intrinsik.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Di SMA

KTSP Thn 2006

Pembelajaran Sastra

Pembelajaran Bahasa

Menulis

Membaca

Berbicara

Menyimak

Drama

Prosa Fiksi

Puisi

Cerpen

Unsur Intrinsik

Unsur Ekstrinsik

Tokoh dan penokohan

Latar

Sudut Pandang

Gaya Bahasa

Amanat

Alur/ Plot

Tema

Analisis

Temuan

Tidak Mampu

Mampu

 Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

1.**Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 60).

Penelitian ini berjudul kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar.

1. **Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Arikunto (2013:21) menyatakan data kuantitatif dapat diperoleh dari hasil pengukuran atau perhitungan berupa angka-angka. Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan deskripsi yang jelas terhadap fakta dan data mengenai kemampuan mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen oleh siswa kelas X SMA Babussalam tahun pelajaran 2015/2016 yang diperoleh melalui pengukuran.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang dipakai untuk menghindari interpretasi yang lain terhadap variabel yang diteliti. Untuk memperjelas arah penelitian ini perlu dikemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut :

1. Kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan kemampuan yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik.
2. **Populasi dan Sampel**
3. Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh Siswa Kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar. Pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

Tabel 3.1 Jumlah Siswa SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah Siswa |
| 1. | X I | 30 |
| 2. | X II | 30 |
| Jumlah | 60 |

*(Sumber: Tata Usaha SMA Babusssalam)*

1. Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini tidak dilakukan secara rambang, melainkan ditentukan langsung oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mendapat sampel yang relatif homogen. Dengan menggunakan teknik di atas akan diperoleh satu kelas sampel pada populasi yaitu kela X 1 dengan jumlah siswa 30 orang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan membagikan sebuah cerpen yang kemudian siswa akan menentukan tujuh unsur intrinsik cerpen. Tiap unsur intrinsik akan memiliki masing-masing skor.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dan keadaan siswa.
2. Peneliti mengadakan diskusi dengan guru-guru bahasa indonesia Kelas X SMAN Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengetahui penguasaan unsur intrinsik cerpen siswa tersebut.
3. Data yang telah terkumpul melalui tes akan dianalisis dengan teknik presentase, melalui langkah-langkah sebagai berikut. (1) mengurutkan lembar kerja siswa; (2) memeriksa setiap lembar jawaban siswa untuk mengetahui kelengkapan data; (3) memberi skor pada jawaban siswa dan mengelompokkan hasil tes tersebut berdasarkan aspek yang diteliti dan menyusunnya ke dalam sebuah tabel untuk mempermudah menganalisis data; (4) mengolah skor yang diperoleh siswa tersebut menjadi nilai; (5) menghitung kemampuan siswa kelas X Semester I SMA Babussalam mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen per aspek dan seluruh aspek; (6) menginterpretasikan presentase tingkat kemampuan siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen; (7) menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah penelitian; (8) peneliti melaporkan hasil penelitian.
4. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis statistik deskriptif.

Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan adalah:

1. Membuat daftar skor mentah

2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

3. Menghitung Nilai Kemampuan Siswa

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh Purwanto (2012: 112) sebagai berikut:

 S = $\frac{R}{N}x100=…$

Keterangan :

S = Nilai yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

N = Nilai maksimal

100 = Nilai tetap

1. **Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa**

Tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen siswa mengacu pada kemampuan, yaitu secara individual siswa dianggap mampu apabila memiliki penguasaan minimal 75 dari setiap aspek yang dinilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Babussalam Kabupaten Selayar yang telah ditetapkan. Klasifikasi kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Sampel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase |
| 1 | ≥ 75 | ... | ... |
| 2 | < 75 | ... | ... |
| Jumlah |  |  |

Sumber : KKM Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Babussalam Kabupaten Selayar Tahun Ajaran 2014/2015

Tolok ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan kemampuan sebagai berikut : jika 85% siswa sampel memperoleh nilai 75 ke atas dianggap mampu, dan jika siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 75 dianggap tidak mampu. Tolok ukur ini disesuikan dengan ketentuan yang berlaku di SMA Babussalam Kabupaten Selayar.

1. **Mencari Persentase Kemampuan Rata-Rata Siswa**

Persentase kemampuan individual siswa tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan secara klasikal dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Aqib dkk. (2010: 41) sebagai berikut :

$$TBK=\frac{N}{SN} x 100\% = $$

Keterangan:

TBK =   Tuntas belajar klasikal

N =   Banyak siswa yang memperoleh nilai minimal 75

SN =   Jumlah siswa

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

 Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar.

 Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada Bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, menghitung nilai kemampuan siswa, membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa, dan mencari persentase kemampuan rata-rata siswa.

Untuk lebih jelasnya data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut:

* + - 1. **Analisis Data Tes Hasil Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen “*Filosofi kopi*” Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar**

Dari data tes menentukan unsur intrinsik cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayaryang dijadikan sampel diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Skor Siswa Kelas X.I Babussalam Kemampuan Menentukan Tema Cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 4 | 18 | 60 |
| 2 | 3 | 11 | 37 |
| 3 | 2 | 1 | 3 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 skor tertinggi yang diperoleh untuk menentukan tema dari 30 siswa sampel yaitu 4 sebanyak 18 orang (60%), sampel yang mendapat skor 3 berjumlah 11 orang (37%), dan sampel yang mendapat skor 2 berjumlah 1 orang (3%).

Tabel 4.2 Distribusi Skor Siswa Kelas X.1 Babussalam Kemampuan Menentukan Alur Cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 4 | 11 | 37 |
| 2 | 3 | 17 | 56 |
| 3 | 2 | 2 | 7 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 skor tertinggi yang diperoleh untuk menentukan alur dari 30 siswa sampel yaitu 4 sebanyak 11 orang (37%), sampel yang mendapat skor 3 berjumlah 17 orang (56%), dan sampel yang mendapat skor 2 berjumlah 2 orang (7%).

Tabel 4.3 Distribusi Skor Siswa Kelas X.1 Babussalam Kemampuan Menentukan Latar Cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 4 | 27 | 90 |
| 2 | 3 | 3 | 10 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 skor tertinggi yang diperoleh untuk menentukan latar dari 30 siswa sampel yaitu 4 sebanyak 27 orang (90%), dan sampel yang mendapat skor 3 berjumlah 3 orang (56%).

 Tabel 4.4 Distribusi Skor Siswa Kelas X.1 Babussalam Kemampuan Menentukan Penokohan Cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 4 | 28 | 94 |
| 2 | 3 | 1 | 3 |
| 3 | 2 | 1 | 3 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 skor tertinggi yang diperoleh untuk menentukan tokoh dari 30 siswa sampel yaitu 4 sebanyak 28 orang (94%), sampel yang mendapat skor 3 berjumlah 1 orang (3%), dan sampel yang mendapat skor 2 berjumlah 1 orang (3%).

Tabel 4.5 Distribusi Skor Siswa Kelas X.1 Babussalam Kemampuan Menentukan Sudut Pandang Cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 4 | 16 | 53 |
| 2 | 3 | 11 | 37 |
| 3 | 0 | 3 | 10 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 skor tertinggi yang diperoleh untuk menentukan sudut pandang dari 30 siswa sampel yaitu 4 sebanyak 16 orang (53%), sampel yang mendapat skor 3 berjumlah 11 orang (37%), dan sampel yang mendapat skor 0 berjumlah 3 orang (10%).

Tabel 4.6 Distribusi Skor Siswa Kelas X.1 Babussalam Kemampuan Menentukan Gaya Bahasa Cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 4 | 29 | 97 |
| 2 | 2 | 1 | 3 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 skor tertinggi yang diperoleh untuk menentukan gaya bahasa dari 30 siswa sampel yaitu 4 sebanyak 29 orang (97%), dan sampel yang mendapat skor 2 berjumlah 1 orang (3%).

Tabel 4.7 Distribusi Skor Siswa Kelas X.1 Babussalam Kemampuan Menentukan Amanat Cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 4 | 28 | 94 |
| 2 | 3 | 1 | 3 |
| 3 | 1 | 1 | 3 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 skor tertinggi yang diperoleh untuk menentukan amanat dari 30 siswa sampel yaitu 4 sebanyak 28 orang (94%), sampel yang mendapat skor 3 berjumlah 1 orang (3%), dan sampel yang mendapat skor 1 berjumlah 1 orang (3%).

Tabel 4.8 Distribusi Skor Siswa Kelas X.1 Babussalam Menentukan unsur intrinsik cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 28 | 5 | 17 |
| 2 | 27 | 8 | 26 |
| 3 | 26 | 9 | 30 |
| 4 | 25 | 2 | 7 |
| 5 | 24 | 2 | 7 |
| 6 | 22 | 1 | 3 |
| 7 | 21 | 1 | 3 |
| 8 | 18 | 2 | 7 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 skor tertinggi yang diperoleh 30 siswa sampel yaitu 28 sebanyak 5 orang (17%), sampel yang mendapat skor 27 berjumlah 8 orang (26%), sampel yang mendapat skor 26 berjumlah 9 orang (30%), sampel yang mendapat skor 25 berjumlah 2 orang (7%), sampel yang mendapat skor 24 berjumlah 2 orang (7%), sampel yang mendapat skor 22 berjumlah 1 orang (3%), sampel yang mendapat skor 21 berjumlah 1 orang (3%), dan sampel yang mendapat skor 18 berjumlah 2 orang (7%).

* + - 1. **Menghitung Nilai Kemampuan Siswa**

Selanjutnya, data atau skor mentah itu dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan yaitu setiap skor dihitung dengan rumus:

 S = $\frac{R}{N}x100=…$

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Kemampuan Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 100 | 5 | 17 |
| 2 | 96 | 8 | 26 |
| 3 | 93 | 9 | 30 |
| 4 | 89 | 2 | 7 |
| 5 | 86 | 2 | 7 |
| 6 | 79 | 1 | 3 |
| 7 | 75 | 1 | 3 |
| 8 | 64 | 2 | 7 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 nilai tertinggi yang diperoleh 30 siswa sampel yaitu 100 sebanyak 5 orang (17%), sampel yang mendapat skor 96 berjumlah 8 orang (26%), sampel yang mendapat skor 93 berjumlah 9 orang (30%), sampel yang mendapat skor 89 berjumlah 2 orang (7%), sampel yang mendapat skor 86 berjumlah 2 orang (7%), sampel yang mendapat skor 79 berjumlah 1 orang (3%), sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 1 orang (3%), dan sampel yang mendapat skor 64 berjumlah 2 orang (7%).

Secara keseluruhan distribusi frekuensi nilai tes kemampuan siswa menentukan unsur intrinsik aspek per aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Kemampuan Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Menentukan Tema Cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 100 | 18 | 60 |
| 2 | 75 | 11 | 37 |
| 3 | 50 | 1 | 3 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 nilai tertinggi yang diperoleh 30 siswa sampel yaitu 100 sebanyak 18 orang (60%), sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 11 orang (37%), dan sampel yang mendapat skor 50 berjumlah 1 orang (3%).

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Kemampuan Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Menentukan Alur Cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 100 | 11 | 37 |
| 2 | 75 | 17 | 56 |
| 3 | 50 | 2 | 7 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 nilai tertinggi yang diperoleh 30 siswa sampel yaitu 100 sebanyak 11 orang (37%), sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 17 orang (56%), dan sampel yang mendapat skor 50 berjumlah 2 orang (7%).

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Kemampuan Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Menentukan Latar Cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 100 | 27 | 90 |
| 2 | 75 | 3 | 10 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 nilai tertinggi yang diperoleh 30 siswa sampel yaitu 100 sebanyak 27 orang (90%), dan sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 3 orang (10%).

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Kemampuan Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Menentukan Penokohan Cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 100 | 28 | 94 |
| 2 | 75 | 1 | 3 |
| 3 | 50 | 1 | 3 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 nilai tertinggi yang diperoleh 30 siswa sampel yaitu 100 sebanyak 28 orang (94%), sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 1 orang (3%), dan sampel yang mendapat skor 50 berjumlah 1 orang (3%).

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Kemampuan Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Menentukan Sudut Pandang Cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 100 | 16 | 53 |
| 2 | 75 | 11 | 37 |
| 3 | 0 | 3 | 10 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 nilai tertinggi yang diperoleh 30 siswa sampel yaitu 100 sebanyak 16 orang (53%), sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 11 orang (37%), dan sampel yang mendapat skor 0 berjumlah 3 orang (10%).

Tabel4.15 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Kemampuan Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Menentukan Gaya Bahasa Cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 100 | 29 | 97 |
| 2 | 50 | 1 | 3 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 nilai tertinggi yang diperoleh 30 siswa sampel yaitu 100 sebanyak 29 orang (97%), dan sampel yang mendapat skor 50 berjumlah 1 orang (3%).

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Kemampuan Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Menentukan Amanat Cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari siswa kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 100 | 28 | 94 |
| 2 | 75 | 1 | 3 |
| 3 | 25 | 1 | 3 |
| Jumlah | **30** | **100** |

Pada siswa kelas X.1 nilai tertinggi yang diperoleh 30 siswa sampel yaitu 100 sebanyak 28 orang (94%), sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 1 orang (3%), dan sampel yang mendapat skor 25 berjumlah 1 orang (3%).

* + - 1. **Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa**

Untuk mengetahui tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Klasifikasi Kemampuan Siswa Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen *Filosofi kopi* Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perolehan Nilai | Kategori Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| ≥ 75 | Mampu | 28 | 93 |
| < 75 | Tidak Mampu | 2 | 7 |
| Jumlah  |  | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memeroleh nilai 75 ke atas berjumlah 28 siswa (93%), sedangkan siswa sampel yang memeroleh nilai di bawah 75 berjumlah 2 orang (7%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai dalam menentukan unsur intrinsik cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari karena siswa yang memeroleh nilai 75 ke atas mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 93%.

Secara keseluruhan untuk melihat klasifikasi kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik aspek per aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Klasifikasi Kemampuan Siswa Menentukan Tema Cerpen *Filosofi kopi* Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perolehan Nilai | Kategori Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| ≥ 75 | Mampu | 29 | 97 |
| < 75 | Tidak Mampu | 1 | 3 |
| Jumlah  |  | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memeroleh nilai 75 ke atas berjumlah 29 siswa (97%), sedangkan siswa sampel yang memeroleh nilai di bawah 75 berjumlah 1 orang (3%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai dalam menentukan tema cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari karena siswa yang memeroleh nilai 75 ke atas mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 97%.

Tabel 4.19 Klasifikasi Kemampuan Siswa Menentukan Alur Cerpen *Filosofi kopi* Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perolehan Nilai | Kategori Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| ≥ 75 | Mampu | 28 | 93 |
| < 75 | Tidak Mampu | 2 | 7 |
| Jumlah  |  | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memeroleh nilai 75 ke atas berjumlah 28 siswa (93%), sedangkan siswa sampel yang memeroleh nilai di bawah 75 berjumlah 2 orang (7%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai dalam menentukan alur unsur intrinsik cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari karena siswa yang memeroleh nilai 75 ke atas mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 93%.

Tabel 4.20 Klasifikasi Kemampuan Siswa Menentukan Latar Cerpen *Filosofi kopi* Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perolehan Nilai | Kategori Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| ≥ 75 | Mampu | 30 | 100 |
| < 75 | Tidak Mampu | 0 | 0 |
| Jumlah  |  | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memeroleh nilai 75 ke atas berjumlah 30 siswa (100%), sedangkan siswa sampel yang memeroleh nilai di bawah 75 berjumlah 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai dalam menentukan latar unsur intrinsik cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari karena siswa yang memeroleh nilai 75 ke atas mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 100%.

Tabel 4.21 Klasifikasi Kemampuan Siswa Menentukan Penokohan *Filosofi kopi* Cerpen Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perolehan Nilai | Kategori Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| ≥ 75 | Mampu | 29 | 97 |
| < 75 | Tidak Mampu | 1 | 3 |
| Jumlah  |  | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memeroleh nilai 75 ke atas berjumlah 29 siswa (97%), sedangkan siswa sampel yang memeroleh nilai di bawah 75 berjumlah 1 orang (3%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai dalam menentukan penokohan cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari karena siswa yang memeroleh nilai 75 ke atas mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 97%.

Tabel 4.22 Klasifikasi Kemampuan Siswa Menentukan Penokohan Cerpen *Filosofi kopi* Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perolehan Nilai | Kategori Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| ≥ 75 | Mampu | 27 | 90 |
| < 75 | Tidak Mampu | 3 | 10 |
| Jumlah  |  | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memeroleh nilai 75 ke atas berjumlah 27 siswa (90%), sedangkan siswa sampel yang memeroleh nilai di bawah 75 berjumlah 3 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai dalam menentukan sudut pandang cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari karena siswa yang memeroleh nilai 75 ke atas mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 90%.

Tabel 4.23 Klasifikasi Kemampuan Siswa Menentukan Gaya Bahasa Cerpen *Filosofi kopi* Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perolehan Nilai | Kategori Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| ≥ 75 | Mampu | 29 | 97 |
| < 75 | Tidak Mampu | 1 | 3 |
| Jumlah  |  | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memeroleh nilai 75 ke atas berjumlah 29 siswa (97%), sedangkan siswa sampel yang memeroleh nilai di bawah 75 berjumlah 1 orang (3%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai dalam menentukan gaya bahasa cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari karena siswa yang memeroleh nilai 75 ke atas mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 97%.

Tabel 4.24 Klasifikasi Kemampuan Siswa Menentukan Amanat Cerpen *Filosofi kopi* Siswa Kelas X SMA Babussalam Kab Kepulauan Selayar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perolehan Nilai | Kategori Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| ≥ 75 | Mampu | 29 | 97 |
| < 75 | Tidak Mampu | 1 | 3 |
| Jumlah  |  | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memeroleh nilai 75 ke atas berjumlah 29 siswa (97%), sedangkan siswa sampel yang memeroleh nilai di bawah 75 berjumlah 1 orang (3%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai dalam menentukan amanat cerpen *Filosofi kopi* karya Dewi Lestari karena siswa yang memeroleh nilai 75 ke atas mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 97%.

* + - 1. **Mencari Persentase Kemampuan Rata-Rata Siswa**

Persentase kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat sebagai berikut :

 $TBK=\frac{N}{SN} x 100\% $

 = $\frac{28}{30} x 100\%$

 = 93,33%

Secara rinci rata-rata kemampuas siswa secara aspek per aspek adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Persentase kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan tema cerpen siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat sebagai berikut :

 $TBK=\frac{N}{SN} x 100\% $

 = $\frac{29}{30} x 100\%$

 = 97%

1. Persentase kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan alur cerpen siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat sebagai berikut :

 $TBK=\frac{N}{SN} x 100\% $

 = $\frac{28}{30} x 100\%$

 = 93,33%

1. Persentase kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan latar cerpen siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat sebagai berikut :

 $TBK=\frac{N}{SN} x 100\% $

 = $\frac{30}{30} x 100\%$

 = 100%

1. Persentase kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan penokohan cerpen siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat sebagai berikut :

 $TBK=\frac{N}{SN} x 100\% $

 = $\frac{29}{30} x 100\%$

 = 97%

1. Persentase kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan sudut pandang cerpen siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat sebagai berikut :

 $TBK=\frac{N}{SN} x 100\% $

 = $\frac{27}{30} x 100\%$

 = 90%

1. Persentase kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan gaya bahasa cerpen siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat sebagai berikut :

 $TBK=\frac{N}{SN} x 100\% $

 = $\frac{29}{30} x 100\%$

 = 97%

1. Persentase kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan amanat cerpen siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat sebagai berikut :

 $TBK=\frac{N}{SN} x 100\% $

 = $\frac{29}{30} x 100\%$

 = 97%

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
	* + 1. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menentukan unsur intinsik cerpen *Filosofi kopi* siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa 97% siswa X.I yang mampu menentukan unsur tema cerpen. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai siswa kelas X.I yang mencapai KKM 29 orang yang mencapai nilai 75 ke atas, sedangkan siswa kelas X.I yang memeroleh nilai di bawah 75 untuk menentukan tema berjumlah 1 orang (3%). Dengan demikian, kemampuan menentukan unsur tema cerpen Siswa Kelas X.I SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai.
			2. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menentukan unsur intinsik cerpen *Filosofi kopi* siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa 93,33% siswa X.1 yang mampu menentukan unsur alur cerpen. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai siswa kelas X.I yang mencapai KKM 28 orang yang mencapai nilai 75 ke atas, sedangkan siswa kelas X.I yang memeroleh nilai di bawah 75 untuk menentukan tema berjumlah 2 orang (7%). Dengan demikian, kemampuan menentukan unsur alur cerpen Siswa Kelas X.I SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai.
			3. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menentukan unsur intinsik cerpen *Filosofi kopi* siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa 100% siswa X.I yang mampu menentukan unsur latar cerpen. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai siswa kelas X.I yang mencapai KKM 30 orang yang mencapai nilai 75 ke atas, sedangkan siswa kelas X.I yang memeroleh nilai di bawah 75 untuk menentukan latar adalah tidak ada. Dengan demikian, kemampuan menentukan unsur alur cerpen Siswa Kelas X.I SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai.
			4. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menentukan unsur intinsik cerpen *Filosofi kopi* siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa 97% siswa X.1 yang mampu menentukan unsur penokohan cerpen. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai siswa kelas X.1 yang mencapai KKM 29 orang yang mencapai nilai 75 ke atas, sedangkan siswa kelas X.1 yang memeroleh nilai di bawah 75 untuk menentukan penokohan berjumlah 1 orang (3%). Dengan demikian, kemampuan menentukan unsur penokohan cerpen Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai.
			5. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menentukan unsur intinsik cerpen *Filosofi kopi* siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa 90% siswa X.1 yang mampu menentukan unsur sudut pandang cerpen. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai siswa kelas X.1 yang mencapai KKM 27 orang yang mencapai nilai 75 ke atas, sedangkan siswa kelas X.1 yang memeroleh nilai di bawah 75 untuk menentukan sudut pandang berjumlah 3 orang (10%). Dengan demikian, kemampuan menentukan unsur sudut pandang cerpen Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai.
			6. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menentukan unsur intinsik cerpen *Filosofi kopi* siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa 97% siswa X.1 yang mampu menentukan unsur gaya bahasa cerpen. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai siswa kelas X.1 yang mencapai KKM 29 orang yang mencapai nilai 75 ke atas, sedangkan siswa kelas X.1 yang memeroleh nilai di bawah 75 untuk menentukan gaya bahasa berjumlah 1 orang (3%). Dengan demikian, kemampuan menentukan unsur gaya bahasa cerpen Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai.
			7. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menentukan unsur intinsik cerpen *Filosofi kopi* siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa 97% siswa X.1 yang mampu menentukan unsur amanat cerpen. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai siswa kelas X.1 yang mencapai KKM 29 orang yang mencapai nilai 75 ke atas, sedangkan siswa kelas X.1 yang memeroleh nilai di bawah 75 untuk menentukan amanat berjumlah 1 orang (3%). Dengan demikian, kemampuan menentukan unsur amanat cerpen Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menentukan unsur intinsik cerpen *Filosofi kopi* siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa 93,33% siswa X.1 yang mampu menentukan unsur intrinsik cerpen. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai siswa kelas X.1 yang mencapai KKM 28 orang yang mencapai nilai 75 ke atas, sedangkan siswa kelas X.1 yang memeroleh nilai di bawah 75 untuk menentukan tema berjumlah 2 orang (7%). Dengan demikian, kemampuan menentukan unsur alur cerpen Siswa Kelas X.1 SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar dikategorikan memadai.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Fitriani (2015) yang menunjukkan mampu. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Asmayani Rapika (2007) yang menunjukkan tidak mampu atau belum memadai.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian ini tentang “Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar”, maka ditarik kesimpulan, bahwa siswa kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar mampu dalam Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari. Hasil pekerjaan siswa telah mencapai pada tolok ukur yang ditentukan yaitu 93,33%. Hasil analisis data ini diperoleh dari hasil pekerjaan siswa yang telah dianalisis datanya dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang hasil akhirnya dalam bentuk angka

1. **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, beberapa yang perlu disarankan oleh penulis, yaitu :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen *Filosofi kopi* Karya Dewi Lestari Siswa Kelas X SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar” telah dikategorikan mampu. Meski telah mampu, hendaknya guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih perlu terus mengasah kemampuan tersebut dengan memberikan banyak latihan kepada siswa dalam pembelajaran cerpen, yaitu dalam menentukan unsur intrinsik cerpen.
2. Guru sebaiknya mencari strategi mengajar yang lebih variatif dan menarik guna memperkaya dan meningkatkan pembelajaran membaca siswa, khususnya di SMA Babussalam Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Diragukan jawaban siswa sampel pada angket tidak objektif, oleh karena itu di sarankan kepada peneliti selanjutnya agar menjaga objektivitas dan validitas jawaban siswa sampel pada angket.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pembelajaran cerpen.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Sani, Ridwan. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aminuddin. 2008. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru

Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djumingin, Sulastriningsih dan Mahmudah.2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama.*Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama.*Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Kasmawati.2015.*Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makassar*.*Skripsi*.Makassar: FBS UNM.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII.* Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Informasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan.* Malang: UMM Pres.

Nursisto. 2004. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Pay Cita

Nurgiyantoro, B. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nuryatin, Agus. 2010. Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen. Semarang: Yayasan Adhigama

Nurgiyantoro Burhan. 2012. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: BPFE.

Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Semarang: Yayasan Adhigama

Pasaka Wallek, Rene, Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Sagala, Syaiful. 2009. *Supervisi Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988.*Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta:

Sumardjo, J. 1986. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Suharianto. S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Girimukti

Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*). Jakarta: Bumi Aksara

Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori hingga Praktik.*Bandung: Alfabeta.

Lampiran 1

**Instrumen Penelitian**

1) Siswa dikumpulkan dalam satu ruangan yaitu kelas X 1

2) Peneliti mengecek kehadiran siswa

3) Peneliti membagi angket penenlitian berupa cerpen dan kertas untuk menjawab unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen

4) Waktu yang disediakan 90 menit

5) Siswa mengumpulkan hasil pekerjaanya

6) Kemudian dilakukan penenilaian

A. Perintah

1. Tulislah nama dan kelas di lembar jawaban yang telah disediakan.

2. Kemudian siswa diberikan angket dengan tes subejektif atau tes esay berbentuk cerpen “Filososfi Kopi) Karya Dewi Lestari dan lembar jawaban untuk dijawab mengenai kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik.

B. Waktu Pelaksanaan

1. 90 menit (1 kali pertemuan)

Lampiran 2

**Lembar Kerja**

**Nama :**

**Nis :**

**Kelas :**

Soal!

* + - 1. Deskripsikanlah unsur tema dalam cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari!
			2. Deskripsikanlah unsur amanat dalam cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari!
			3. Deskripsikanlah unsur alur dalam cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari!
			4. Deskripsikanlah unsur latar dalam cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari!
			5. Deskripsikanlah unsur penokohan dalam cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari!
			6. Deskripsikanlah unsur sudut pandang dan gaya bahasa dalam cerpen “*Filosofi kopi*” karya Dewi Lestari!